

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI USAHA TERNAK KERBAU
DI KABUPATEN 50 KOTA
(Studi : Kasus Nagari Taram Kecamatan Harau)**

SKRIPSI

Oleh:

DONI CHANDRA

02 164 063



**FAKULTAS PETERNAKAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2007**

**ANALISIS SOSIAL EKONOMI USAHA TERNAK KERBAU
DI KABUPATEN 50 KOTA
(Studi : Kasus Nagari Taram Kecamatan Harau)**

Doni Chandra, dibawah bimbingan
Dr. Ir. Asdi Agustar dan Ir. Boyon, MP
Jurusan Sosial Ekonomi Peternakan
Universitas Andalas Padang 2007

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk melihat tatalaksana pemeliharaan kerbau yang dipelihara peternak, menghitung kontribusi ternak kerbau dalam rumah tangga serta melihat nilai sosial kerbau yang ada dimasyarakat. Metode penelitian adalah metode survey dengan menggunakan kuesioner. Pengambilan responden dengan teknik purposive dan snowball sampling. Penyajian data dalam bentuk tabulasi, kalimat dan analisa deskriptif. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial ternak kerbau dalam masyarakat adalah sebagai ternak saji dalam kegiatan adat. Kontribusi ternak kerbau dalam pendapatan rumah tangga petani peternak sebesar 31%. Kontribusi yang besar untuk pemeliharaan usaha peternakan rakyat yang dilakukan dengan cara tradisional.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Taram sebagian besar dilakukan dengan cara ekstensif, yaitu sebesar 57% dimana ternak kerbau dilepas di padang penggembalaan. Pakan yang diberikan hanya berupa hijauan yang berasal dari rumput lapangan. Pemeliharaan secara semi intensif sebesar 43%. Mayoritas ternak kerbau tidak terkena penyakit. Pemasaran ternak kerbau dilakukan ditempat, dimana pembeli (toke) datang ke peternak. Dari hasil penelitian kontribusi ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga petani peternak besar yaitu 31 %. Pemeliharaan ternak kerbau hanya sebagai tabungan yang dapat dijual kapan saja.

Nilai sosial ternak kerbau di Nagari Taram kurang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, karena setiap terjadi pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat penebusannya dalam adat menggunakan ternak pengganti yaitu kambing. Apabila ninik mamak yang melakukan kesalahan penebusannya tidak boleh menggunakan ternak kambing, harus ternak kerbau.

Kata kunci : pendapatan, fungsi sosial, manajemen pemeliharaan

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tujuan pembangunan pada saat sekarang ini adalah untuk mewujudkan pertanian yang tangguh, maju dan efisien yang dicirikan oleh kemampuannya dalam mensejahterakan para petani dan mendorong pertumbuhan sektor terkait dan ekonomi nasional. Dengan demikian sub sektor peternakan merupakan pendukung dalam pertumbuhan, maka populasi ternak diharapkan meningkat, terutama ternak kerbau sebagai ternak kerja. Pembangunan peternakan diarahkan untuk meningkatkan pendapatan petani peternak, mendorong diversifikasi pangan dan perbaikan mutu gizi masyarakat serta mengembangkan ekspor.

Selanjutnya dalam rangka mendukung pemerataan pembangunan pertanian juga berperan dalam upaya mengetaskan kemiskinan, mengurangi kesenjangan pendapatan daerah tertentu dan antar golongan masyarakat serta mendorong laju pertumbuhan ekonomi di daerah tertinggal.

Ternak kerbau merupakan suatu sumber ekonomi yang sangat berarti bagi petani pedesaan. Di Sumatera Barat ternak kerbau yang ada merupakan jenis kerbau rawa (kerbau lumpur) yang dipelihara untuk tujuan multiguna seperti sebagai sumber modal, penghasil daging, susu, kerupuk kulit, tenaga kerja, penghasil pupuk dan alat transportasi.

Sistem pemeliharaan ternak kerbau dilakukan secara ekstensif, semi intensif, dan akhir-akhir ini juga dipelihara dengan sistem intensif (sistem kereman) sebagai penghasil daging. Pola pemeliharaan seperti ini terdapat pada daerah tertentu untuk ketiga sistem diatas.

Pada pemeliharaan yang ekstensif, kerbau dibiarkan mengembara dilahan kosong baik diperbukitan maupun dipesisir pantai, kondisi yang demikian menyebabkan semua aspek kehidupan kerbau berlangsung secara ilmiah.

Pada pemeliharaan semi intensif, kerbau biasanya digembalakan atau dipautkan di lahan-lahan kosong. Perkawinan dilakukan secara alamiah dengan tanpa melakukan seleksi terhadap pejantan yang digunakan. Makanan yang diberikan hanya hijauan tanpa adanya makanan penguat ataupun suplemen lainnya. Baik kerbau jantan maupun betina dapat digunakan sebagai tenaga pembantu pengolahan lahan pertanian ataupun tenaga penarik alat transportasi sederhana di pedesaan.

Perkembangan yang relatif baru pada pemeliharaan ternak kerbau adalah pemeliharaan intensif dengan sistem kereman yang bertujuan untuk mendapatkan pertambahan daging sebagai ternak potong. Sistem pemeliharaan ini belum dilakukan secara luas, tetapi hanya terbatas pada beberapa usaha saja yang sudah berorientasi bisnis untuk pemeliharaan ternak. Namun demikian dengan perkembangan yang baru tersebut memperlihatkan potensi ternak kerbau di Sumatera Barat untuk dijadikan komoditas peternakan yang diusahakan dengan orientasi profit untuk meningkatkan perekonomian masyarakat pedesaan.

Di Sumatera Barat ternak kerbau telah sejak lama dikenal masyarakat terutama di pedesaan yang pada umumnya digunakan sebagai sumber tenaga kerja untuk mengolah lahan pertanian dan penarik pedati dan disamping itu sebagai lambang status sosial serta tabungan. Dalam keadaan seperti ini sangat jarang diantara mereka yang memelihara ternak kerbau untuk tujuan perkembangbiakan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Manajemen pemeliharaan ternak kerbau di Nagari Taram sebagian besar dilakukan dengan cara ekstensif, yaitu sebesar 57% dimana ternak kerbau dilepas di padang penggembalaan. Pakan yang diberikan hanya berupa hijauan yang berasal dari rumput lapangan. Pemeliharaan secara semi intensif sebesar 43%. Mayoritas ternak kerbau tidak terkena penyakit. Pemasaran ternak kerbau dilakukan ditempat, dimana pembeli (toke) datang ke peternak.
2. Dari hasil penelitian kontribusi ternak kerbau terhadap pendapatan rumah tangga petani peternak sebesar 31%. Pemeliharaan ternak kerbau hanya sebagai tabungan yang dapat dijual kapan saja.
3. Nilai sosial ternak kerbau di Nagari Taram kurang mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat, karena setiap terjadi pelanggaran adat yang dilakukan oleh masyarakat penebusannya dalam adat menggunakan ternak pengganti yaitu kambing. Apabila ninik mamak yang melakukan kesalahan penebusannya tidak boleh menggunakan ternak kambing, harus ternak kerbau.

B. Saran

1. Diharapkan kepada instansi yang terkait di kecamatan yang bersangkutan untuk lebih memfokuskan dalam pemberian penyuluhan kepada petani peternak tentang penerapan usaha ternak kerbau sehingga pada masa yang akan datang populasi ternak kerbau bisa meningkat, dan lebih meningkatkan pendapatan rumah tangga peternak.
2. Pemeliharaan ternak kerbau sebaiknya mulai beralih dengan sistem kereman sehingga penambahan berat daging ternak semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Z. 1988. Efisiensi pemasaran ternak sapi di daerah Kabupaten Agam. Skripsi. Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang.
- Abbas, H. 1974. Beberapa aspek potensi perbaikan tataniaga hasil ternak di Sumatera Barat. Makalah Seminar Pengembangan Pola Tataniaga Hasil Ternak Sumatera Barat, Fakultas Peternakan Universitas Andalas, Padang
- Prakasi, A. 1999. Ilmu Nutrisi dan Makanan Ternak Ruminan. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Bahri dan Darminto, 1995. Penyakit penting pada kerbau di Indonesia. Prosiding Lokakarya Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia, Jakarta.
- Bishop, C.E. and W.D. Toussaint. 1979. Pengantar Analisa Ekonomi Pertanian, terjemahan Sabrani. Mutiara, Jakarta.
- Blakely J dan Bade H, 1992. Animal Scientist. Gadjahmada University Press, Yogyakarta.
- Cockril, W.R. 1974. The Husbandry and Breeding of The Domestic Buffalo. Australian Freedom From Hunger Campaign. F.A.O, Rome.
- Diggins, L.V. and L.E Bundy. 1960. Beef Production. Prentice-Hall Inc, Englewood Cliffs, New York.
- Dinas Peternakan Propinsi Sumatera Barat. 1995. Pengembangan ternak kerbau di Sumatera Barat. Prosiding. Lokakarya Pengembangan Ternak Kerbau di Indonesia, Padang.
- Djajapermana. 1971. Pengantar Marketing Ilmu Ternak Kerbau, Yasaguna, Jakarta.
- Djariah, A.S. 1996. Usaha Ternak Sapi. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Farlis, J. Asdi, A. Novirman, J. dan Rijal Z, 1992 Survey ternak kerja dalam usahatani di Kotamadya Padang. Jurnal Peternak Lingkungan. Fakultas Peternakan Universitas Andalas Vol. 2 No. 2 Juni 1992, Padang.
- Hattab, S. 1978. Investment, pengeluaran dan penerimaan pada sapi perah. Warta Pertanian edisi 10 Agustus halaman 33.
- Kanisius dan Wisnu MT. 2002. Ilmu Ternak Kerbau. PT MSP, Jakarta.
- , 1980. Kawan Beternak Jilid 2, Yayasan Kanisius, Jakarta.